BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Perempuan Perajut

Kata perempuan agaknya penggunaannya lebih luas di banding kata ibu atau wanita Ibu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang telah bersuami, atau, panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami. Wanita menurut kamus yang sama, adalah perempuan dewasa. Wanita karier berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Yang agak seru adalah definisi tentang perempuan. Kamus itu menyebutkan, perempuan adalah "Orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui".[9]

Dapat terlihat bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Meskipun demikian, mereka mempunyai kewajiban yang sama untuk memberikan kepeduliannya pada kondisi lingkungan dimana ia berada, mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka bersama.[10]

Selain itu, suatu perasaan subyektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, dan merupakan bagian penting dari

[9] http://www.chaidir.com/?m, *Hari Perempuan*, di akses pada tanggal 13 mei 2009

[10] Rr. Suhartini, *Pemberdayaan Perempuan dalam Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (ed). (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep diri seseorang yang di sebut *generized identity*. Artinya, suatu gambaran yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan 'siapa saya'.[11] Dengan demikian keberadaan bahwa 'saya' adalah seorang perempuan sudah dapat disadari dari sifat kodrati serta tentang keberadaan diri mereka.

Ketika keberadaan bahwa ’saya’ adalah seorang perempuan sudah dapat disadari. Tentunya tiap individu dalam diri mereka yang menekuni kerajinan tersebut juga memiliki minat untuk berkecimpung didalamnya. Dimana Winkel menegaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam suatu obyek untuk merasa tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal tersebut.

Sedang menurut Bimowalgito, minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian kepada sesuatu dan disertai keadaan dan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut. Yang mana proses timbulnya sebelum seseorang terlibat dalam suatu aktifitas diawali oleh perhatian. Adanya perhatian menimbulkan keinginan untuk terlibat didalam aktivitas, minat kemudian mulai berkembang. Karena keterlibatan dalam aktivitas tersebut, memberikan daya tarik yang kuat atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut.[12]

Perempuan desa Pamotan juga demikian, menjadi seorang perempuan yang terlahir didesa yang letaknya jauh dari keramaian bukan menyurutkan niat dan minat untuk berada pada lingkup keluarga dan menjalankan tugas sebagai seorang istri dan ibu yang baik saja. Niat dan

---

[11] Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo *Identitas Gender dan Peranan Gender dalam Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, T. O. Ihromi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 71

[12] Sri Emi Yuli Suprihatin, *Menggagas Pendidikan Entrepreneur Dan perempuan Mandiri*, (Musawa vol.6, no 1 Januari, 2008), hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat yang mereka miliki tertanam pada individu yang selanjutnya mampu menjadi pelopor orang lain sehingga dapat membawa kesejahteraan bersama. Tapi, mereka juga dapat membantu suami dalam mencari nafkah keluarga.

Menurut S. C Utami Munandar dimana perempuan bekerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1.Untuk menambah penghasilan keluarga,
2.Untuk ekonomi agar tidak tergantung pada suami,
3.Untuk menghindari rasa bosan, yakni untuk mengisi waktu luang,
4.Karena kegagalan dalam perkawinan,
5.Karena ingin memanfaatkan keahlian dan pengalaman,
6.Untuk mendapatkan status yang lebih baik, dan
7.Untuk mengembangkan diri.[13]

Sedangkan hakekat kerja dipandang oleh E. F. Schumacher dalam buku kecil itu indah adalah:

1. Memberi kesempatan kepada orang lain untuk menggunakan dan mengembangkan bakatnya.
2. Agar supaya dapat mengatasi egoismenya dengan jalan bergabung dengan orang lain untuk melaksanakan tugas bersama.
3. Dan menghasilkan barang dan jasanya untuk kehidupan yang layak.[14]

Oleh sebab itu, dengan kesempatan yang ada dan sebagai perempuan desa yang memiliki kelebihan dalam keterampilan menganyam terutama dalam membuat anyaman tikar yang terbuat dari pandan dapat mereka manfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagaimana tidak, sambil *ngemong* (menunggu anaknya bermain) jari-jari lentik mereka dengan lincah tetap berkreasi merajut helai demi helai daun pandan yang warnannya sudah tidak hijau lagi. Dan

[13] http://72.14.235.132/search, *Perempuan dan Pembatasan Kiprahnya*, diakses pada tanggal 02 April 2009

[14] Mubyarto, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, hal. 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesekali, anaknya yang tengah asyik bermain juga tidak luput dari pengawasannya.

Bukan hanya itu saja, memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan merawat anak juga menjadi tugas keseharian. Selain itu mereka juga membantu dalam bercocok tanam disawah. Butir-butir peluh yang menetes dan senantiasa membasahi lengan baju serta jilbab kecil yang terikat dikepala tak pernah mereka hiraukan. Hal yang demikian tidak pernah menjadikan para perempuan perajut patah semangat. Jika letih sudah mulai mengusik, sesekali diantaranya bercanda dengan sang buah hati yang tengah asyik bermain, melihat canda tawa dari sang buah hati tercinta menjadikan rasa letih yang menyerang segera pergi.

Dengan semangat seorang perempuan yang menginginkan kebaikan untuk semua menjadikan mereka tetap tersenyum. Meski langit mulai gelap, anak-anak mereka tengah tertidur pulas di atas lembaran tikar yang setengah jadi, dan suami mereka tengah bermimpi indah diantara kelambu tempat tidur, jari-jari lentik itu terus saja menari diantara rajutan tikar pandan yang hampir jadi. Gelapnya malam bukanlah hambatan untuk tetap berkarya dan berusaha mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Karena mentari pagi akan datang dengan membawa kebenaran yang abadi demi kesejahteraan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tikar Pandan desa Pamotan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan keanekaragaman tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri karajinan, antara lain kerajinan untuk menghasilkan produk anyaman dari bahan tumbuhan diperlukan pengetahuan dan pengalaman dalam mengenal tumbuhan yang memiliki serat yang panjang dan kuat. Salah satu ragam tumbuhan yang memenuhi kedua persyaratan tersebut adalah pandan, yaitu salah satu anggota suku pandan-pandanan (Pandanaceae), terutama dari marga *Pandanus*.[15]

Pandan yang ditemukan terdiri dari dua marga yaitu Freycinetia dan pandanus. Menurut Hyene kedua marga tersebut memiliki ciri masing-masing. Diantaranya:

1. Freycinetia:Batang memanjang, tidak mempunyai akar penyangga.
2. Pandanus:Batang tidak memanjang, semak atau pohon sering dilengkapi dengan akar penyangga atau akar udara, atau kadang kedua-duanya. Sedangkan spesies yang keberadaannya paling banyak adalah Pandanus tectorius. Jenis pandan ini digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan seperti tikar, dan perkakas rumah tangga lainnya.[16]

Selain pandan, juga ada bahan lain yang sering dijadikan bahan kerajinan, diantaranya:

a) Eceng gondok.

Eceng gondok termasuk dalam gulma perairan. Tumbuhan ini banyak ditemukan di telaga ataupun *belumbang* (kolam sederhana yang

[15] http://www.unsjournals.com, *Kajian Etnobotani Pandan Samak (Pandanus Odoratissimus): Pemanfaatan dan Peranannya dalam Usaha Menunjang Penghasilan Keluarga di Ujung Kulon Banten*, di akses pada tanggal 27 mei 2009

[16] http://74.125.153.132/search?q, *Penyebaran Pandan di Jawa timur*, di akses pada tanggal 27 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya bertepikan tanah). Ada diantaranya yang memanfaatkannya sebagai hiasan yang ditanam di dalam pot-pot besar yang biasanya di letakkan di pojok ataupun teras rumah.

Eceng gondok ini daunnya berbentuk bulat telur dengan tangkai berbetuk silinder memanjang hingga 1 meter, dengan diameter 1-2 cm. Tangkai daunnya berisi serat kuat dan lemas serta mengandung banyak air.

b) Pelepah pisang.

Pelepah pisang yang dikeringkan melalui proses pengepresan, dapat dibuat menjadi berbagai produk kerajinan. Pelepah terdapat dua jenis, yaitu pelepah hitam dan pelepah putih. Perpaduan warna tersebut digunakan sebagai motif pada produk. Lembaran-lembaran tipis pelepah, dapat langsung diolah menjadi produk kerajinan.

c) Mendong.

Mendong adalah jenis rerumputan. Umur mendong yang paling baik di arit (disiangi) saat berumur 5 bulan. Batang-batang yang baik, lalu dijemur selama 2 atau 3 jam dalam cuaca yang baik. Seusai dikumpulkan sesuai panjangnya, lalu diikat dan dijemur kembali selama 2 atau 3 jam.

Setelah itu, mendong disimpan didalam rumah selama satu hari, agar tidak mudah patah. Selanjutnya mendong di celup untuk pewarnaan dan dijemur kembali. Kebanyakan mendong diproses menjadi tikar dengan cara di anyam, pada saat penganyaman mendong harus dibasahkan dahulu agar tidak mudah putus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Angel atau raffia.

Angel atau raffia berasal dari daun-daun palma. Daun muda pohon ini dipanen sebelum berwarna hijau; kulit tembus pandang yang membungkus daun dikelupas dan dikeringkan sehingga menjadi lembaran benang tipis yang liat. Kelemasan dan kekuatan angel, dapat menjadi bahan baku yang baik.

e) Bambu.

Bambu yang digunakan biasanya bambu jenis awi tali. Bambu tersebut harus berumur cukup, tidak terlalu tua juga tidak terlalu muda. Untuk membuat kerajinan bambu halus, bambu tersebut dipotong-potong kira-kira berukuran 1 meter. Bambu tersebut dikerik dahulu bagian luarnya, dan dibelah. Kemudian dijemur sampai *eumeul-eumeul* (kering tidak basah tidak).

Setelah itu, bambu tersebut di buat serpihan lembaran tipis dengan menggunakan pisau tajam untuk meraut, yang menjadikan lembaran-lembaran tipis. Setelah itu diberi warna sesuai dengan yang diinginkan, lalu digunakan menjadi anyaman yang diinginkan. Di beberapa daerah yang ada di Lamongan, jenis kerajinan ini di gunakan membuat *kukusan* (alat untuk menanak nasi), *sesek* (alas untuk menjemur padi), *boranan* (berbentuk segi empat/seperti balok di bawahnya ada diantaranya yang menggunakan kaki penyangga dari bambu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Serat nanas.

Serat daun nanas masih jarang digunakan, karena keterbatasan bahan didaerah perajin, dan sedikitnya produk yang di hasilkan dari material dari bahan ini. Dalam proses pengolahannya menjadi bahan baku, daun-daun nanas dipotong kemudian direbus untuk pembuangan getahnya. Setelah itu lalu dikeringkan, pada hasilnya akan menghasilkan serat nanas yang berupa lembaran-lembaran benang, yang biasanya lebih sering diolah menjadi tambang.[17]

Sesuai dengan ciri-ciri pandanus menurut Hyene, maka jenis pandan yang ada di desa Pamotan dan spesies yang keberadaannya paling banyak adalah pandanus tectorius. Akan tetapi masyarakat sekitar menyebutnya dengan pandan jowo. Perlu diketahui pula, jenis pandan yang di gunakan sebagai penyedap masakan merupakan pandan wangi. Pandan wangi bentuknya relatif lebih kecil, daunnya pun tidak seberapa lebar dan dibagian tepi daun tidak ada durinya.

Budidaya pandan di jawa timur sekarang ini hanya terbatas pada jenis pandanus tectorius. Karena dapat digunakan sebagai bahan mentah kerajinan, sedangkan jenis yang lain belum dibudidayakan. Walaupun pandanus labyrinthicus di kabupaten Malang digunakan sebagai tali. Pengrajin pun belum pernah menggunakan jenis pandan lain selain pandanus tectorius dan pandanus labyrinthicus (yang hanya digunakan di kabupaten Malang) karena dari turun temurun yang dikenalkan oleh orang

[17] http://kreasitha.blogspot.com, *Bahan Material Yang Sering Dijadikan Morres atau Bahan Baku Kerajinan*, diakses pada tanggal 20 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua sebelumnya dan hanya pandanus tectorius, sedangkan pandanus labyrinthicus hanya digunakan dikabupaten Malang. Dan itu pun sedikit sekali orang yang menggunakannya.[18]

Tikar pandan sendiri merupakan sebuah kerajinan anyaman tikar yang terbuat dari daun pandan dengan panjang sekitar 2 meter dan lebar 1 ½ meter. Tikar tersebut terdapat dua lapis, lapisan yang atas yang di sebut *reni'an* memiliki motif kotak-kotak yang lebih kecil sedangkan lapisan yang bawah di sebut *lambaran* memiliki motif kotak-kotak yang lebih besar. Ada diantaranya yang di jual per lembar. Selain rapih, tikar pandan yang ada di desa Pamotan tidak kalah kualitasnya dengan tikar pandan yang lain. Meskipun memiliki kualitas yang sama, harga tikar pandan di desa ini harganya lebih murah di bandingkan dengan tempat lain.

Walaupun demikian, kerajinan anyaman tikar pandan tersebut mampu membawa perubahan perekonomian dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kerajinan tersebut mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga dapat membantu keuangan untuk biaya sekolah anak mereka. Jika di lihat dari arti kata kerajinan secara umum, kerajinan merupakan suatu keterampilan yang di hubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya oleh tangan.[19]

---

[18] http://74.125.153.132/search?q, *Penyebaran pandan di jawa timur,* di akses pada tanggal 27 mei 2009

[19] Mubyarto, *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan* (Yogyakarta; BPFE, 1993), hal. 360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini yang dilakukan oleh perempuan yang ada di desa pamotan, dalam menganyam mereka terlihat cekatan dan sangat teliti. Selain daripada itu, meski mereka pulang dari sawah, lelah bukanlah soal, mereka tetap saja rajin menganyam tiap hari. Dengan ketelatenan yang dimiliki oleh para perempuan tersebut, maka kerajinan menganyam tikar pandan itupun ada sampai sekarang. Tangan-tangan ringan itu senantiasa membantu sang suami untuk meringankan beban keluarga bersama. Sehingga segala yang di jalani serasa ringan sama di jinjing, berat sama dipikul.

C. Ragam Tikar Pandan

Keragaman akan menciptakan sebuah nuansa yang tidak menjenuhkan. Dan dari sebuah keragaman tersebut akan dapat ditemukan segala sesuatu yang sangat bervariasi, dan baru. Dari keragaman itu pula akan tercipta segala sesuatu yang begitu unik dan menakjubkan untuk sekedar dilihat ataupun di rasakan. Keragaman, bukan hanya dari suku, budaya, atupun bahasa masing-masing daerah. Namun, di sini penulis hanya akan membahas mengenai keragaman tikar yang terbuat dari daun pandan.

Tikar pandan merupakan alas untuk tempat tidur atau sekedar duduk-duduk santai. Tikar pandan ini termasuk dari jenis kerajinan yang dikerjakan dengan tangan, dilakukan dengan cermat dan teliti. Tikar tersebut menjadi andalan ditiap daerah sebagai tambahan untuk ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan senantiasa dicari orang. Selain itu, tikar pandan juga memiliki keunikan, yaitu ketika musim panas, tikar menjadi dingin dan nyaman. Begitu juga sebaliknya, ketika musim dingin, tikar menjadi hangat dan nyaman. Selain memiliki keunikan, tikar ini juga terdapat beberapa jenis, diantaranya:

Pertama, tikar pandan yang warnanya coklat terang. Tikar jenis ini hanya melalui proses penjemuran sampai kering. Selain itu juga ada beberapa tahapan-tahapan yang dilewati. Dan setelah semua tahapan telah dirasa selesai, maka saatnya proses menganyam dilakukan sampai selesai yang pada akhirnya tikar yang sudah jadi di jemur.

Sedangkan yang kedua, warnanya lebih cerah atau agak putih. Hal ini karena pandannya direbus terlebih dahulu hingga hasilnya bisa demikian. Dalam proses pembuatannya pun tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Letak perbedaan pada jenis tikar yang kedua hanya ketika perebusannya saja. Pertama tidak usah memalui proses perebusan sedangkan yang ini daun pandan yang sudah dibelah direbus hanya dicelub ketika air sudah mendidih. Setelah itu proses selanjutnya tidak jauh beda dengan yang pertama.

Kedua tikar tersebut bukan hanya berbeda dari segi warna dan sedikit proses pembuatannya saja. Akan tetapi harga yang ditawarkan juga sangat bervariasi. Harga tikar *reni'an* per lembar lima ribu rupiah, lambaran empat ribu rupiah. sedangkan harga tikar *reni'an* yang direbus seharga tujuh ribu rupiah per lembar, untuk *lambaran* di patok harga lima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ribu rupiah jika tikar tersebut sudah jadi harganya berkisar sepuluh ribu rupiah sampai dua belas ribu rupiah sedangkan untuk tikar yang warnanya agak putih harganya sedikit mahal, sekitar tiga belas ribu rupiah sampai lima belas ribu rupiah.

Selain daripada itu, ukuran tikar pandan yang ada di beberapa pasar yang ada di Lamongan terbagai menjadi tiga. Diantaranya di pasar Babatan, pasar Kalipang, pasar Kembangbahu, dan beberapa pasar lainnya yang ada di Lamongan. Ketiga ukuran tersebut di sesuaikan dengan *bayange* (tempat tidurnya) yakni kecil, sedang, dan besar. Sebagaimana dengan penuturan Khusnul *"kloso pandan ngeneki yo di padakno ambek bayange mbak, pean sawang dewe* (sambil menunjuk pada gulungan tikar yang ada di depannya) *onok seng cilik, tanggung, iku seng paling gede*"[20] (tikar pandan ini di samakan dengan tempat tidurnya mbak, anda liat sendiri (sambil menunjuk pada gulungan tikar yang ada didepannya) ada yang kecil, sedang, dan itu yang paling besar). Untuk kategori yang kecil lebarnya sekitar setengah meter dengan panjang satu setengah meter, sedangkan untuk ukuran sedang lebarnya sekitar satu setengah meter, panjangnya dua setengah meter. Dan untuk ukuran besar, lebarnya dua meter, panjangnya tiga meter.

Perempuan desa Pamotan hanya membuat anyaman tikar yang berukuran sedang. Sedangkan ukuran yang kecil dan besar biasanya berasal dari daerah lain, ada yang berasal dari daerah sukobendu, yang

[20] Wawancara dengan Khusnul di pasar kembangbahu pada tanggal 11 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di kecamatan kembangbahu, dan masih termasuk kabupaten Lamongan.

D. Lembaran Daun Menjadi Sebuah Tikar

Tikar pandan berbeda dengan tikar-tikar yang lain, dimana bahan dasar yang digunakan adalah daun pandan. Daun pandan yang dimaksud juga berbeda dengan daun pandan yang biasa digunakan sebagai penyedap masakan. Daun pandan yang dimaksud ukurannya pun lebih besar, selain itu juga di bagian tepi daunnya ada durinya. Oleh sebab itu, untuk membuat tikar pandan tidak semudah orang menempatinya untuk alas tempat tidur, atau pun sekedar alas untuk duduk santai.

Dalam pembuatan tikar pandan dengan panjang 2 meter dan lebar 1½ meter tersebut. Terlebih dahulu daun pandan di *dere* (bagian tepi daun durinya diambil) Yateni (50 th) sambil memperlihatkan sebuah alat yang terbuat dari benang nilon dimana di setiap bagian ujungnya sudah dikaitkan satu sama lain sehingga bentuknya menyerupai bulatan karet. Bulatan benang tersebut dikaitkan pada jari telunjuk dan jempol, setelah itu *dere* dimulai dari pangkal sampai ke ujung.

Setelah semua duri-duri dibersihkan, tentu saja proses *dere* sudah dirasa berakhir. Maka, daun pandan dibelah sekitar 1½ cm. Itu untuk *lambaran*, jadi motifnya agak besar. Sedangkan untuk *reni'an* (bagian tikar yang bawah) motifnya lebih kecil. Jika semua daun pandan sudah dibelah, maka daun pandan di *kerok* (dihaluskan dan biar getahnya juga bersih) dengan menggunakan sebuah lempengan kayu kecil yang terbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bambu. Jika sudah selesai, daun pandan diikat dan di jemur sampai agak kering. Baru setelah itu dimulailah proses menganyam.

Sedangkan untuk daun yang direbus, proses pembuatannya tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Hanya saja, setelah daun pandan selesai dibelah, daun pandan di celub kedalam air yang mendidih setelah itu di balik sekitar kurang lebih 1 menit, atau sampai terlihat layu. Jika sudah terlihat layu, daun diangkat dan ditiriskan sampai airnya menetes habis. Jika sudah kering, daun pandan tersebut di *kerok*, dari sinilah proses menganyam dimulai.

Mengenai durasi waktu dalam menganyam tersebut, sekitar 2½ jam untuk menyelesaikan satu lembar *lambaran*, sedangkan untuk *reni'an* membutuhkan waktu sekitar 4½ jam. Untuk menjahit bagian tepi tikar biasanya dikerjakan *bakul* (orang yang membeli tikar). Jika diserahkan ke orang lain, per lembarnya dikenakan biaya Rp 800 jika lembaran tikar sudah jadi, para *bakul* langsung datang mengambil tikar ke rumah mereka masing-masing.

Jika tikar-tikar itu selesai dirajut, maka tikar dibiarkan sampai terkadang beberapa hari. Sampai terkadang terkumpul berlembar-lembar. Jika sudah demikian biasanya *bakul* (orang yang membeli tikar) akan datang ketiap-tiap rumah dan menghitung berapa lembar tikar yang akan dia bawa, setelah itu bakul memberikan pengganti pada perempuan tersebut dengan beberapa lembar uang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Lembaran Daun Yang Menjadi Uang

Masyarakat desa Pamotan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selain bercocok tanam, mereka juga mencari kayu bakar untuk di jual, dan biasanya di waktu senggang mereka menggembala sapi di hutan rajak wesi yang berjarak ± 2 meter dari pemukiman penduduk. Sedangkan untuk memasak, mereka menggunakan kayu bakar yang mereka bawa dari hutan rajak wesi.

Desa Pamotan terletak didataran tinggi, sehingga sistem pengairan mereka juga sering terhambat. Hujan yang senantiasa di harapkan juga tidak tentu kapan datangnya. Apalagi jika waktu untuk mengairi sawah sudah tiba, sedangkan air yang di harapkan tidak kunjung ada. Maka, pertanian mereka juga terancam bisa gagal panen. Tanah pertanian yang ada didesa ini dalam setahun hanya menanam padi sekali tanam, setelah itu mereka menanam jagung dan kedelai. Banyak diantaranya yang menanam tebu dan singkong.

Kondisi yang demikian menjadikan masyarakat untuk berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarga mereka. Oleh sebab itu kerajinan tikar pandan yang di tekuni oleh hampir seluruh masyarakat bisa dikatakan sebagai tumpuan harapan agar perekonomian mereka lambat laun kian membaik. Dan anak-anak mereka tetap terlihat semangat untuk bangun pagi berangkat ke sekolah. Secangkir susu pun tidak akan tergantikan dengan sebotol air gula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kondisi yang demikian, pola hubungan masyarakat desa menurut Ferdinand Tonies bahwa:

> Lebih cenderung kepada Gemeinschaft yang bersumber pada *wese willen* (kehendak bersama) yang mengutamakan kepentingan kolektif, bercorak tradisional, homogen, sepontan dan akrab. Hal ini berbeda dengan kehidupan masyarakat kota, pola hubungannya cenderung gessellschaft yang bersumber pada *kurwillen* (kehendak pribadi), yang bersifat subyektif, rasional, dinamis, heterogen dan tidak terikat pada kekeluargaan.[21]

Dengan adanya kecenderungan masyarakat desa yang yang senantiasa mengutamakan kepentingan bersama. Menjadikan masyarakat dapat mewujudkan kesejahteraan bersama atas minat serta niat yang mereka miliki untuk dapat menggapai tujuan bersama.

Sehingga dengan terampil perempuan-perempuan Pamotan merajut helaian demi helaian daun untuk menjadi selembar uang yang siap untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota kelompok masyarakat. Kerajinan tersebut sudah mereka lakukan secara turun temurun. Bahkan anak mereka yang duduk dibangku SMP, dan ada diantaranya yang masih SD juga pandai menganyam. Itu mereka lakukan sepulang dari sekolah, jari-jari mereka juga tampak cekatan dalam menganyam. Bukan hanya pandai menulis, mereka juga pandai merajut helaian daun yang sudah mengering. Jika ibu-ibu mereka menganyam tikar sambil *ngemong*, usia anak sekolah itu sambil santai menikmati acara televisi.

Dari ini juga perlu diketahui bahwa terdapat beberapa alasan mengenai industri kecil pedesaan atau rumah tangga. Diantaranya:

---

[21] Sapari Imam Asy'ari, *SOSIOLOGI*, (Sidoarjo, Muhammadiyah University Press, 2004), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karena letaknya didaerah pedesaan maka tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi atau menghentikan laju urbanisasi.
2. Sifatnya yang padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap lebih besar per unit yang diinvestasikan.
3. Masih di mungkinkannya bagi tenaga kerja yang terserap dengan letak yang berdekatan, untuk kembali berburuh tani dalam usaha tani khusus menjelang dan di saat-saat sibuk dan
4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.[22]

Dari beberapa alasaan tersebut sudah dapat diketahui, bahwa diantaranya merupakan alasan para perempuan yang ada didesa Pamotan tetap menjadi perempuan yang mampu menjalankan segala aktifitasnya. Sehingga kerajinan tikar pandan tersebut sampai sekarang masih di tekuni oleh masyarakat. Jika dihitung sesuai dengan rata-rata keluarga, dari hasil menganyam tikar pandan per bulan sebanyak Rp 315.000 dalam sehari rata-rata per keluarga menyelesaikan dua lembar anyaman yang sudah di *bekuk* (jahitan yang hanya sementara).

Jika dua lembar anyaman dikalikan tigapuluh hari jumlahnya enampuluh, angka enampuluh tersebut di bagi jadi empat, maka angka yang di temukan limabelas. Dari sini mulai dihitung dengan harga yang ada. *Reni'an*/lembar Rp 5000 x 15 = Rp 75.000, *lambaran*/lembar Rp

[22] Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Desa*, edisi kedua (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4000 x 15 = Rp 60.000, sedangkan untuk yang di rebus reni'an/lembar Rp 7000 x 15 = 105.000 dan lambaran/lembar Rp 5000 x 15 = Rp 75.000 jika semua di jumlahkan, hasilnya Rp 315.000 uang dari hasil kerajinan tersebut biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari dan uang jajan anak mereka.

Hal itu jika penghasilan yang di hitung perbulan. Jika penghasilan yang didapat oleh perkk (kepala keluarga) dalam sehari. Maka, tikar yang sudah di *bekuk* seharga Rp 9000 x 801=Rp 7.209.000 hal ini berbeda lagi dengan tikar yang sudah direbus. Apabila perkk menyelesaikan tikar yang di rebus dan sudah di *bekuk* di beli oleh *bakul* seharga Rp 12.000 x 801=Rp 9.612.000 jadi, jika warga masyarakat perhari bisa menyelesaikan 1 tikar yang sudah di *bekuk* maka hasil yang diperoleh oleh satu desa adalah Rp 7.209.000 dan perkk memperoleh pemasukan Rp 9000 sedangkan untuk yang direbus, satu desa menghasilkan Rp 9.209.000 dengan pemasukan/kk sebesar Rp 12.000/hari.

Dengan demikian, kerajinan anyaman tikar pandan tersebut dapat membantu perekonomian warga masyarakat yang ada di Pamotan. Dengan adanya anyaman tikar pandan tersebut masyarakat juga tetap bercocok tanam disawah yang mereka miliki walaupun hasil yang diperoleh tidak bisa diperkirakan.

Oleh dari itulah lembaran-lembaran daun tersebut akan berubah menjadi lembaran-lembaran uang jika daun tersebut sudah diubah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamparan tikar yang bisa digunakan untuk alas bagi mereka yang membutuhkan. Meskipun hampir semuanya dikerjakan oleh tangan-tangan seorang perempuan, bukan berarti kerajinan tersebut tidak bisa berkembang luas. Justru dengan ketelatenan yang dimiliki menjadikannya berkembang semakin luas.

F. Proses Pengembangan Masyarakat

Selain kerajinan tikar pandan, perlu diketahui juga mengenai sejarah dan proses pengembangan masyarakat yang ada di desa Pamotan. Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu sangat penting dikembangkan sebagai dasar dalam rangka memahami dan mengetahui secara ilmiah dinamika dan perubahan masyarakat yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat.[23]

Dengan adanya ilmu sejarah tersebut, maka kita akan dapat mengetahui kejadian ataupun peristiwa di masa lalu, serta proses-proses pengembangannya juga dapat diketahui. Dari itu dapat membedakannya dengan keadaan di masa yang sekarang. Selain itu, seseorang yang pada awalnya tidak tahu apa-apa mengenai kejadian dimasa lalu sekarang menjadi mengerti. Bahwa sebelum perubahan yang nampak seperti sekarang ini adalah karena adanya masa lalu.

Sedangkan pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan

[23] http://fib.ugm.ac.id, *Ilmu Sejarah*, di akses pada tanggal 08 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Diantaranya ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya.

Sementara itu, masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:

A) Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama.
B) Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.[24]

Selain itu, pengembangan masyarakat (*community development*) juga bisa didefinisikan sebagai pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan masyarakat lingkungan dalam aspek material dan spiritual tanpa merombak keutuhan komunitas dalam proses perubahannya.

Keutuhan komunitas dipandang sebagai persekutuan hidup atas sekelompok manusia dengan karakteristik: terikat pada interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan berdasarkan genealogis dan kepentingan bersama, bergabung dalam satu identitas tertentu, taat pada norma-norma kebersamaan, menghormati hak dan tanggung jawab berdasarkan kepentingan bersama, memiliki kohesi yang kuat, dan menempati lingkungan hidup yang terbatas.[25]

---

[24] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung; Refika Aditama, 2005), hal. 39

[25] http/islamkuno.com, *Sepotong tentang Pengembangan Masyarakat*, diakses pada tanggal 08 mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dikemukakan Midgley bahwa terdapat 3 strategi dalam pembangunan sosial, yaitu:

1. Melalui individu (tanpa menunjuk jenis kelamin). Individu-individu dalam masyarakat secara swadaya membentuk usaha pelayanan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat.
2. Melalui komunitas. Kelompok masyarakat secara bersama-sama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya.
3. Melalui pemerintah. Pembangunan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga didalam organisasi pemerintah.[26]

Melalui komunitas tersebut kelompok masyarakat secara bersama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya untuk peningkatan perekonomian mereka. Dengan semangat yang ada, maka sebuah komunitas akan dengan mudah untuk melangkah bersama. Selain itu mereka juga menjadikan pandan sebagai instrumen pengembangan masyarakat, karena dari pandan itulah mereka mampu membawa perubahan pada tingkat perekonomian.

Dalam hal ini yang berperan dalam komunitas lokal tersebut adalah perempuan yang merupakan individu-individu dalam masyarakat dan secara swadaya mampu membentuk usaha untuk meningkatkan perekonomian bersama. Sehingga menjadikan komunitas lokal yang mereka miliki semakin berkembang sampai sekarang.

Dengan demikian sejarah dan proses pengembangan masyarakat merupakan ilmu yang mempelajari masa lalu untuk memahami dan mengetahui secara ilmiah dinamika, proses perubahan, dan pengembangan masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka yang terjadi

[26] [26]Rr. Suhartini, *Pemberdayaan Perempuan,* dalam *akwah Pemberdayaan masyarakat Paradigma Aksi MetodologI*, Moh. Ali Aziz, (ed). (Yogyakarta; PT LKiS pelangi Aksara, 2005), hal. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dimensi waktu dan tempat. Dalam proses pengembangan itupun tidak harus seorang laki-laki yang menjadi pelopor, akan tetapi perempuan juga ikut andil dalam sebuah perkembangan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al Hujuraat ayat 13 :

يااَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ اُنْثَى وَجَعَلْنكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَكُمْ اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal".[27]

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaannya saja di hadapan Allah SWT. Dari ini perempuan juga memiliki sebuah kebebasan lain selain menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, yakni dengan ikut bekerja agar dapat menambah perekonomian keluarga mereka.

[27] Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: PT. Syamiil Cipta Media, 2005), hal. 517

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id